



Penguatan Profil Pelajar Pancasila: Implementasi, Tantangan, dan Dampaknya bagi Peserta Didik

Anis Hadisti^a, Edy Herianto^{b*}, Basariah^c

^{a,b,c}Prodi PPKn Jurusan PIPS FKIP Universitas Mataram, Indonesia

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan: 1) implementasi proyek penguatan profil pelajar Pancasila, 2) faktor pendukung dan tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan proyek tersebut, serta 3) dampak yang ditimbulkan terhadap peserta didik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) perencanaan proyek mengacu pada panduan resmi dengan pengembangan tiga tema utama, yaitu gaya hidup berkelanjutan, kearifan lokal, dan kewirausahaan; 2) pelaksanaan proyek didukung oleh ketersediaan sumber daya manusia yang memadai, alokasi dana khusus, sarana dan prasarana yang mendukung, serta partisipasi aktif peserta didik; 3) tantangan utama meliputi keterbatasan pengalaman guru dalam pembelajaran berbasis proyek dan minimnya keterlibatan mitra eksternal; 4) dampak positif proyek terlihat pada pengembangan bakat dan minat peserta didik, peningkatan rasa percaya diri, serta motivasi belajar yang lebih tinggi.

Kata kunci: penguatan profil; pelajar Pancasila; pembelajaran berbasis proyek.

Abstract

This study aims to describe: 1) the implementation of the Strengthening Pancasila Student Profile project, 2) the supporting factors and challenges faced during its execution, and 3) the impact on students. This research employs a qualitative approach with a descriptive method. Data were collected through interviews, observations, and documentation, and subsequently analyzed comprehensively. The findings reveal that: 1) project planning adheres to official guidelines, focusing on three main themes—sustainable lifestyles, local wisdom, and entrepreneurship; 2) project implementation is supported by adequate human resources, allocated funding, proper facilities, and active student participation; 3) the main challenges include teachers' limited experience in project-based learning and the lack of external partner involvement; 4) the project positively impacts students by enhancing their talents and interests, boosting self-confidence, and increasing learning motivation.

Keywords: profile strengthening; Pancasila students; project-based learning.

Submitted: 03-02-2025 Approved: 23-03-2025. Published: 21-04-2025

Corresponding author's e-mail: edy.herianto@unram.ac.id

ISSN: Print 2722-1504 | ONLINE 2721-1002

<https://ejournal.uika-bogor.ac.id/index.php/jpg/index>

INTRODUCTION

Visi Pendidikan Indonesia adalah menciptakan Indonesia maju yang berdaulat, mandiri, dan berkepribadian melalui terbentuknya pelajar Pancasila. Untuk merealisasikan visi tersebut, pemerintah memperkenalkan Kurikulum Merdeka sejak tahun 2021 pada jenjang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Kurikulum ini dirancang untuk memberikan keleluasaan dalam pembelajaran dengan fokus pada pengembangan karakter dan kompetensi peserta didik. Hal ini diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 12 Tahun 2024, yang menyatakan bahwa struktur Kurikulum Merdeka terdiri atas dua kegiatan utama, yakni intrakurikuler dan kokurikuler.

Intrakurikuler berfokus pada pencapaian tujuan belajar yang telah ditetapkan sesuai jadwal dan beban belajar dalam struktur kurikulum. Sementara itu, kokurikuler dirancang untuk mendukung, memperkuat, dan memperkaya kegiatan intrakurikuler. Salah satu bentuk kegiatan kokurikuler yang diutamakan dalam Kurikulum Merdeka adalah Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Melalui P5, peserta didik diberi ruang untuk mengembangkan enam dimensi profil pelajar Pancasila, yaitu: (1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia; (2) berkebhinekaan global; (3) bergotong royong; (4) mandiri; (5) bernalar kritis; dan (6) kreatif.

P5 bertujuan untuk membentuk karakter peserta didik melalui pengalaman nyata yang relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Hal ini mendukung pandangan Ki Hajar Dewantara yang menekankan pentingnya mendekatkan dunia pendidikan dengan kehidupan masyarakat. Menurutnya, pendidikan bukan hanya tentang memberikan pengetahuan, tetapi juga pengalaman langsung sehingga peserta didik dapat hidup berdampingan dan memahami masyarakatnya (Satria et al., 2022).

Pelaksanaan P5 tidak hanya memberikan manfaat bagi peserta didik tetapi juga bagi guru dan satuan pendidikan. Bagi peserta didik, P5 menjadi sarana pengembangan kompetensi, karakter, dan keterampilan abad ke-21 seperti kolaborasi, kreativitas, dan berpikir kritis. Bagi guru, proyek ini mendorong inovasi pembelajaran berbasis proyek yang melibatkan kolaborasi lintas mata pelajaran. Sedangkan bagi satuan pendidikan, P5 memperkuat peran sekolah sebagai ekosistem pembelajaran yang adaptif terhadap kebutuhan masyarakat dan lingkungan sekitarnya.

Namun, pelaksanaan P5 juga menghadapi berbagai tantangan, terutama di sekolah yang baru memulai implementasi Kurikulum Merdeka. Studi pendahuluan di SMP Negeri 1 Sekotong pada 13 Januari 2024 mengungkapkan beberapa hambatan, seperti belum semua guru menerima pelatihan khusus tentang pembelajaran berbasis proyek, keterbatasan pengalaman guru dalam menyusun modul ajar dan asesmen proyek, serta adaptasi peserta didik terhadap metode pembelajaran baru. Untuk mengatasi tantangan ini, SMP Negeri 1 Sekotong telah menginisiasi berbagai langkah strategis, termasuk penyelenggaraan In-House Training (IHT), workshop penyusunan modul ajar dan asesmen, serta optimalisasi Platform Merdeka Mengajar (PMM). Kegiatan ini melibatkan fasilitator dari Program Sekolah Penggerak (PSP) dan Balai Guru Penggerak (BGP) Provinsi Nusa Tenggara Barat.

Penelitian mengenai implementasi P5 telah dilakukan pada berbagai jenjang sekolah. Namun, penelitian ini menawarkan sudut pandang yang berbeda dengan fokus pada: (1) pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila, (2) faktor pendukung dan tantangan pelaksanaan, serta (3) dampak proyek terhadap peserta didik.

SMP Negeri 1 Sekotong memiliki beberapa karakteristik unik yang membuatnya relevan sebagai lokasi penelitian. Sekolah ini terletak di wilayah pelosok, tetapi berhasil menjadi sekolah penggerak dengan implementasi Kurikulum Merdeka yang aktif. Selain itu, sekolah ini telah melakukan pengimbasan ke sekolah lain dan menjadi tujuan studi tiru, seperti kunjungan 60 kepala sekolah dari Kabupaten Banjar, Kalimantan Selatan, pada Oktober 2023. Fakta-fakta ini menunjukkan bahwa SMP Negeri 1 Sekotong telah memainkan peran penting dalam pengembangan Kurikulum Merdeka, menjadikannya lokasi yang strategis untuk mengkaji lebih dalam pelaksanaan P5.

Dengan paparan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi penting terhadap pemahaman implementasi P5, termasuk identifikasi faktor pendukung, tantangan, dan dampak pada peserta didik.

METHOD

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Sekotong, Kabupaten Lombok Barat, yang dipilih karena statusnya sebagai salah satu sekolah pelaksana Program Sekolah Penggerak (PSP) di Kabupaten Lombok Barat. Sekolah ini telah mengimplementasikan Kurikulum Merdeka dan melaksanakan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, sebagaimana dijelaskan oleh Sugiyono (2022:7), yang memungkinkan pendalaman fenomena dengan memperhatikan konteks sosial dan budaya. Jenis penelitian ini adalah studi kasus (Danim, 2002), yang bertujuan memberikan gambaran menyeluruh mengenai pelaksanaan P5, meliputi perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, serta faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilannya.

Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati langsung pelaksanaan P5, termasuk aktivitas guru dan peserta didik, serta penggunaan sarana pendukung. Wawancara semi terstruktur digunakan untuk menggali informasi dari kepala sekolah, koordinator P5, guru, dan peserta didik, yang dipilih dengan teknik purposive sampling berdasarkan keterlibatan mereka dalam P5. Dokumentasi melengkapi data dengan mengumpulkan modul, jadwal, laporan kegiatan, dan hasil karya peserta didik, termasuk foto dan rekaman wawancara.

Analisis data dilakukan berdasarkan langkah-langkah Creswell (Ridlo, 2023:36), mulai dari pengelolaan data, pengelompokan kategori, hingga penarikan kesimpulan. Hasil penelitian disajikan dalam narasi deskriptif yang mendalam untuk menggambarkan pelaksanaan P5 di SMP Negeri 1 Sekotong, termasuk faktor pendukung, tantangan, dan dampaknya bagi peserta didik dan sekolah.

RESULTS AND DISCUSSION

Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SMP Negeri 1 Sekotong Kabupaten Lombok Barat

SMP Negeri 1 Sekotong merupakan salah satu sekolah penggerak angkatan kedua yang telah berhasil mengimplementasikan Kurikulum Merdeka, termasuk Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Pelaksanaan P5 di sekolah ini dimulai pada tahun ajaran 2022/2023 sebagai bagian dari upaya mewujudkan dimensi-dimensi profil pelajar Pancasila melalui pembelajaran berbasis proyek. Perencanaan P5 dimulai dengan memberikan pemahaman dan pengenalan konsep kepada seluruh guru dan tenaga kependidikan melalui kegiatan In House Training (IHT) dan workshop. Kegiatan ini menghadirkan fasilitator Program Sekolah Penggerak (PSP) dari Balai Guru Penggerak Provinsi Nusa Tenggara Barat dan pengawas dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Lombok Barat. Langkah ini penting karena P5 merupakan inisiatif baru yang memerlukan pengetahuan dan keterampilan tambahan dari para pendidik untuk dapat diimplementasikan secara efektif.

Proses perencanaan mencakup lima langkah utama, yang diawali dengan pembentukan tim fasilitator. Tim ini terdiri dari guru mata pelajaran dan koordinator yang dipilih berdasarkan pengalaman mereka dalam pembelajaran berbasis proyek. Penilaian kesiapan satuan pendidikan juga dilakukan dengan mempertimbangkan kompetensi dan pengalaman guru, yang menunjukkan bahwa SMP Negeri 1 Sekotong berada pada kategori tahap berkembang. Hal ini tercermin dari pemahaman sebagian besar guru tentang konsep pembelajaran proyek meskipun masih memerlukan penguatan lebih lanjut. Dalam memilih dimensi profil pelajar Pancasila, tim fasilitator dan kepala sekolah merujuk pada visi dan misi sekolah serta program yang relevan untuk tahun ajaran berjalan. Pada tahun 2024, dimensi yang dipilih adalah beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, bergotong royong, dan kreatif. Tema yang diusung meliputi gaya hidup berkelanjutan, kearifan lokal, dan kewirausahaan dengan topik yang disesuaikan dengan potensi lokal, seperti pembuatan pot bunga dari kain bekas, minuman serbat khas Lombok, dan kue kaliadem.

Modul P5 disusun dengan memodifikasi modul yang disediakan pemerintah melalui Platform Merdeka Mengajar, menyesuaikannya dengan kebutuhan sekolah dan karakteristik peserta didik. Modul ini mencakup tujuan pembelajaran, langkah-langkah aktivitas, media pembelajaran, dan asesmen. Selain itu, strategi pelaporan hasil proyek dirancang dengan mendokumentasikan proses dan hasil dalam bentuk jurnal guru, portofolio peserta didik, dan aplikasi rapor proyek yang disampaikan di akhir tahun ajaran. Langkah-langkah perencanaan ini selaras dengan panduan pengembangan P5 dari Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (2022), serta relevan dengan kerangka yang dijelaskan Wahidah (2023).

Pada tahap pelaksanaan, tim fasilitator bertanggung jawab mendampingi peserta didik melalui tahapan yang sistematis. Tahapan ini meliputi pengenalan tema dan topik, kontekstualisasi melalui identifikasi masalah yang relevan dengan tema proyek, aksi

nyata dalam bentuk solusi atas masalah tersebut, refleksi untuk mengevaluasi proses dan hasil, serta tindak lanjut berdasarkan evaluasi tersebut. Peserta didik dibagi menjadi kelompok sesuai tingkatan kelas, yang masing-masing didampingi oleh tim fasilitator. Setiap langkah dalam pelaksanaan ini dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang kontekstual dan bermakna bagi peserta didik. Langkah-langkah tersebut sesuai dengan panduan Satria et al. (2022) yang menegaskan pentingnya refleksi dan tindak lanjut dalam proses pembelajaran berbasis proyek, serta didukung oleh penelitian Robial (2022) yang menggarisbawahi relevansi kontekstualisasi dalam memperkuat kompetensi peserta didik.

Hasil pelaksanaan P5 menunjukkan keberhasilan SMP Negeri 1 Sekotong dalam memanfaatkan tema lokal untuk mendukung penguatan dimensi profil pelajar Pancasila. Meskipun di awal terdapat tantangan, seperti keterbatasan pemahaman guru dan peserta didik terhadap konsep pembelajaran berbasis proyek, langkah-langkah seperti pelatihan dan fasilitasi berkelanjutan berhasil meningkatkan kualitas pelaksanaan P5. Proyek ini berdampak positif pada pengembangan kompetensi, keterampilan abad ke-21, dan karakter peserta didik. Selain itu, pelaksanaan P5 juga memperkuat peran sekolah sebagai pusat pembelajaran berbasis konteks lokal, menjadikannya contoh yang baik dalam implementasi Kurikulum Merdeka di wilayah pelosok. Proyek ini tidak hanya memberikan pengalaman belajar yang bermakna tetapi juga mendorong kolaborasi antara sekolah, peserta didik, dan masyarakat sekitar untuk mendukung pembangunan karakter yang holistik.

Faktor Pendukung dan Tantangan Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SMP Negeri 1 Sekotong Kabupaten Lombok Barat

Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SMP Negeri 1 Sekotong, Kabupaten Lombok Barat, merupakan salah satu langkah konkret dalam mendukung implementasi Kurikulum Merdeka. Keberhasilan pelaksanaan P5 di sekolah ini didukung oleh berbagai faktor internal dan eksternal yang saling melengkapi. Faktor pendukung internal mencakup sumber daya manusia (SDM) yang memadai, baik dari sisi jumlah maupun kualifikasi. Dengan 28 guru yang sebagian besar berpendidikan S1 dan beberapa di antaranya S2, serta 9 tenaga administrasi, sekolah ini memiliki potensi yang cukup besar untuk menjalankan P5 secara optimal. Ketersediaan sarana dan prasarana sekolah, termasuk ruang kelas yang memadai, jaringan listrik, dan internet yang menjangkau seluruh area sekolah, semakin memperkuat kemampuan sekolah dalam mengimplementasikan pembelajaran berbasis proyek. Selain itu, sekolah mendapatkan dukungan anggaran dari dana BOS Kinerja karena statusnya sebagai sekolah penggerak, yang memungkinkan pendanaan khusus untuk kegiatan P5, termasuk pelatihan guru dan pembelian bahan-bahan proyek. Semua peserta didik juga secara aktif dilibatkan dalam P5, yang menjadikan proyek ini sebagai bagian integral dari proses pembelajaran mereka.

Faktor eksternal juga memainkan peran penting dalam mendukung P5. Pendampingan dari fasilitator Program Sekolah Penggerak (PSP) Balai Guru Penggerak (BGP) Provinsi Nusa Tenggara Barat, serta pembinaan rutin dari Dinas Pendidikan dan

Kebudayaan Kabupaten Lombok Barat, membantu sekolah dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi proyek dengan baik. Dukungan ini menciptakan ekosistem yang memungkinkan guru dan peserta didik untuk memahami dan menjalankan P5 secara maksimal. Faktor-faktor ini sesuai dengan temuan Haqqi (2024), yang menyoroti pentingnya kepemimpinan yang kuat, kesiapan guru, ketersediaan sumber daya, dan dukungan masyarakat dalam keberhasilan P5. Adi (2023) juga menyebutkan bahwa keterlibatan peserta didik, fasilitas yang memadai, dan peran guru sebagai fasilitator menjadi elemen penting yang mendukung efektivitas P5.

Meskipun demikian, pelaksanaan P5 juga menghadapi sejumlah tantangan yang perlu diatasi untuk mencapai hasil yang optimal. Tantangan pertama adalah keterbatasan pemahaman guru terhadap konsep, tujuan, dan tahapan pelaksanaan P5. Beberapa guru masih merasa bingung dengan tahapan pelaksanaan proyek, terutama dalam menyusun modul yang relevan dengan konteks lokal. Untuk mengatasi ini, sekolah mengadakan pelatihan dan workshop secara berkala, memberikan kesempatan kepada guru untuk belajar dari fasilitator berpengalaman dan saling berbagi pengetahuan dengan sesama guru. Tantangan berikutnya adalah kurangnya dukungan dari orang tua. Beberapa orang tua belum sepenuhnya memahami pentingnya peran mereka dalam mendukung pelaksanaan proyek, baik dalam hal motivasi kepada anak-anak mereka maupun penyediaan kebutuhan bahan proyek. Untuk mengatasi ini, sekolah berusaha meningkatkan komunikasi dengan orang tua melalui pertemuan rutin dan sosialisasi tentang pentingnya P5.

Tambahan beban administratif bagi guru juga menjadi kendala. Dengan pelaksanaan P5, guru harus menyusun laporan proyek, mendokumentasikan kegiatan, dan membuat rapor proyek, yang menambah beban kerja mereka. Solusi yang diambil adalah pembagian tugas administratif secara kolektif melalui tim fasilitator, sehingga setiap guru dapat fokus pada perannya masing-masing. Keterbatasan sumber daya juga menjadi tantangan, terutama dalam hal fasilitas tambahan yang diperlukan untuk mendukung pelaksanaan proyek tertentu. Selain itu, lingkungan belajar yang kurang kondusif, seperti peserta didik yang kurang disiplin atau kurang memahami tujuan P5, memerlukan pendekatan yang lebih kreatif dan inovatif dari guru. Salah satu langkah yang diambil adalah melibatkan peserta didik dalam seluruh tahapan proyek, mulai dari pemilihan tema hingga evaluasi, untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan demokratis.

Tantangan lainnya adalah kurangnya pengalaman guru dalam pembelajaran berbasis proyek. Guru perlu terus meningkatkan kompetensinya, tidak hanya melalui pelatihan formal, tetapi juga melalui praktik langsung dan refleksi berkelanjutan. Peserta didik juga perlu diberikan pemahaman yang lebih baik tentang tujuan P5 agar mereka tidak hanya terfokus pada hasil akhir, seperti produk, tetapi juga pada proses pembelajaran itu sendiri, termasuk identifikasi masalah dan penyelesaian secara kolaboratif. Tantangan ini relevan dengan temuan Intania (2023), yang mencatat bahwa keterbatasan kemampuan guru, waktu kegiatan yang terbatas, dan kurangnya pemahaman peserta didik sering kali menjadi hambatan utama dalam P5. Wahidah

(2023) menambahkan bahwa keberagaman karakter peserta didik, kurangnya pengalaman guru, dan adaptasi terhadap kurikulum baru juga menjadi kendala signifikan. Sementara itu, Rizal (2022) menyoroti bahwa kesulitan dalam memahami panduan teknis dan kurangnya tim fasilitator berpengalaman dapat memperlambat implementasi P5.

Meskipun menghadapi berbagai tantangan, pelaksanaan P5 di SMP Negeri 1 Sekotong menunjukkan potensi besar dalam mendukung penguatan dimensi profil pelajar Pancasila. Faktor pendukung yang kuat, baik dari internal maupun eksternal, memberikan landasan yang kokoh bagi sekolah untuk mengatasi hambatan dan mengoptimalkan hasil yang dicapai. P5 telah berhasil menciptakan pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik, memperkuat kolaborasi antara guru, peserta didik, dan masyarakat, serta mendorong inovasi dalam pembelajaran. Implementasi ini tidak hanya relevan secara lokal tetapi juga memberikan kontribusi penting dalam pengembangan pendidikan berbasis proyek di tingkat nasional. Dengan strategi yang tepat, tantangan yang dihadapi dapat diubah menjadi peluang untuk terus meningkatkan kualitas pelaksanaan P5 di masa mendatang.

Dampak Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila bagi Peserta Didik SMP Negeri 1 Sekotong Kabupaten Lombok Barat

Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam Kurikulum Merdeka dirancang untuk mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila ke dalam proses pembelajaran berbasis proyek. Program ini bertujuan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengalami pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada teori tetapi juga melibatkan praktik langsung yang relevan dengan kehidupan nyata mereka. Melalui P5, peserta didik belajar memahami, menghayati, dan menerapkan nilai-nilai Pancasila, seperti gotong royong, kemandirian, kreativitas, dan berpikir kritis. Pendekatan ini menempatkan peserta didik sebagai subjek pembelajaran yang aktif, yang diberdayakan untuk mengeksplorasi potensi diri, mengenali bakat, serta membangun keterampilan abad ke-21 yang relevan dengan tantangan global.

Di SMP Negeri 1 Sekotong, pelaksanaan P5 memberikan dampak yang signifikan terhadap peserta didik, baik dari segi kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Dampak ini dapat dirasakan melalui beberapa dimensi. Pertama, P5 mendorong peserta didik untuk lebih memahami dan menginternalisasi nilai-nilai Pancasila, seperti gotong royong dan toleransi, yang diterapkan dalam berbagai aktivitas proyek. Hal ini membantu peserta didik tidak hanya memahami nilai-nilai tersebut secara teoritis, tetapi juga melihat relevansinya dalam kehidupan sehari-hari. Kedua, pelaksanaan P5 memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengeksplorasi bakat dan minat mereka. Melalui topik proyek yang disesuaikan dengan kebutuhan lokal, seperti kewirausahaan, kearifan lokal, dan gaya hidup berkelanjutan, peserta didik dapat mengidentifikasi minat mereka sambil mengembangkan keterampilan praktis.

Ketiga, P5 mendorong kerja sama yang kuat antar peserta didik melalui pembagian tugas dalam kelompok. Proses kolaborasi ini melatih mereka untuk saling

mendukung, bertukar ide, dan menyelesaikan masalah secara kolektif, yang menjadi keterampilan penting dalam kehidupan bermasyarakat. Keempat, P5 memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar secara mandiri dengan bimbingan fasilitator. Kemandirian ini meliputi kemampuan merencanakan, mengambil keputusan, dan menjalankan tugas sesuai dengan peran mereka dalam proyek. Kelima, program ini memperkuat rasa percaya diri peserta didik, terutama melalui presentasi hasil kerja mereka di depan kelompok atau publik. Melalui proses ini, mereka belajar mengekspresikan ide dan kreativitas dengan percaya diri. Terakhir, peserta didik mendapatkan pengalaman belajar dari lingkungan sekitar yang sebelumnya tidak mereka akses melalui pembelajaran tradisional. Interaksi dengan lingkungan ini memperluas wawasan mereka, menumbuhkan kepedulian sosial, dan membentuk kesadaran akan pentingnya kontribusi terhadap masyarakat.

Dampak positif ini selaras dengan temuan Maharani (2023), yang menyatakan bahwa P5 membantu peserta didik mengeksplorasi minat dan bakat mereka sekaligus mempersiapkan mereka menghadapi tantangan zaman. Maharani juga menyoroti bahwa pendekatan pendidikan yang fleksibel seperti P5 mampu menghindari hambatan dalam pengembangan potensi individu yang mungkin terjadi akibat sistem pendidikan yang terlalu kaku. Selain itu, Andini (2024) mengemukakan bahwa P5 meningkatkan karakter kemandirian, keberanian dalam mengambil keputusan, dan kreativitas peserta didik. Dengan melibatkan peserta didik dalam proyek yang melibatkan lingkungan sekitar, P5 menciptakan individu yang kritis, kompeten, dan berkarakter.

Lebih jauh lagi, P5 juga memberikan dampak positif pada aspek afektif peserta didik, seperti tumbuhnya rasa empati, kepedulian sosial, dan kemampuan berkomunikasi dengan berbagai pihak. Dalam proses pelaksanaannya, peserta didik diajak untuk melihat permasalahan di lingkungan sekitar dan merancang solusi yang relevan. Hal ini tidak hanya meningkatkan pemahaman mereka terhadap konteks lokal, tetapi juga mendorong mereka untuk berpikir global dalam menyelesaikan masalah. Program ini memberikan pengalaman yang holistik, di mana pembelajaran tidak hanya terjadi di dalam ruang kelas tetapi juga melibatkan dunia nyata.

Pelaksanaan P5 di SMP Negeri 1 Sekotong juga memberikan penguatan pada peran guru sebagai fasilitator yang mendukung proses pembelajaran berbasis proyek. Guru tidak hanya bertindak sebagai pengarah, tetapi juga sebagai mitra pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk berinovasi dan berkreaitivitas. Meskipun terdapat tantangan dalam pelaksanaannya, seperti kurangnya pemahaman awal guru dan peserta didik terhadap konsep P5, upaya sekolah dalam menyediakan pelatihan dan pendampingan secara rutin telah berhasil mengatasi hambatan tersebut. Interaksi yang terjalin antara peserta didik, guru, dan masyarakat menunjukkan bagaimana P5 dapat menciptakan ekosistem pembelajaran yang inklusif dan kolaboratif.

Secara keseluruhan, P5 di SMP Negeri 1 Sekotong menunjukkan keberhasilan dalam mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila ke dalam pembelajaran berbasis proyek. Program ini tidak hanya berfokus pada pencapaian hasil akademik, tetapi juga membangun karakter peserta didik yang berkompeten, kritis, dan peduli terhadap

lingkungan sosial mereka. Dengan mendukung peserta didik untuk berinteraksi dengan dunia nyata dan mengeksplorasi potensi diri, P5 menjadi pendekatan pendidikan yang relevan untuk membentuk individu yang siap menghadapi tantangan masa depan. Program ini juga menjadi bukti bagaimana Kurikulum Merdeka dapat diterapkan secara efektif untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna dan berdampak positif bagi perkembangan peserta didik.

CONCLUSION

Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) merupakan bagian integral dari Kurikulum Merdeka yang dirancang untuk memperkuat dimensi karakter peserta didik. Di SMP Negeri 1 Sekotong, pelaksanaan P5 diawali dengan pengenalan dan pemahaman terhadap konsep serta tujuan proyek melalui In House Training (IHT) dan workshop yang melibatkan Balai Guru Penggerak Provinsi Nusa Tenggara Barat dan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Lombok Barat sebagai fasilitator. Kegiatan ini menjadi langkah awal yang krusial mengingat P5 masih merupakan hal baru bagi sebagian besar guru. Perencanaan pelaksanaan P5 dilakukan dengan mengacu pada panduan resmi yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik, kondisi sekolah, serta kebijakan internal, tanpa menyimpang dari panduan utama. Pelaksanaan P5 dilakukan secara fleksibel dengan memilih tema-tema yang relevan, seperti gaya hidup berkelanjutan, kearifan lokal, dan kewirausahaan, yang diimplementasikan dalam alokasi waktu yang terstruktur dan disesuaikan dengan kondisi sekolah.

Keberhasilan pelaksanaan P5 di SMP Negeri 1 Sekotong dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung, baik internal seperti ketersediaan sumber daya manusia yang memadai, sarana dan prasarana yang menunjang, serta anggaran BOS Kinerja, maupun faktor eksternal berupa pendampingan dari instansi terkait. Namun, tantangan tetap ada, seperti keterbatasan pemahaman guru terhadap konsep dan tujuan P5 serta kemampuan dalam menyusun modul proyek. Meskipun demikian, upaya peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan dan pendampingan rutin menjadi solusi yang efektif. Dampak positif dari pelaksanaan P5 sangat terlihat pada peserta didik, termasuk meningkatnya pemahaman terhadap nilai-nilai Pancasila, pengembangan bakat dan minat, pengalaman belajar yang bermakna dari lingkungan sekitar, rasa percaya diri yang lebih baik, kemampuan gotong royong, serta kreativitas yang semakin berkembang. Dengan strategi pelaksanaan yang terarah dan dukungan kolaboratif, P5 mampu menjadi sarana pembelajaran yang tidak hanya meningkatkan kualitas pendidikan, tetapi juga membentuk karakter peserta didik yang siap menghadapi tantangan global.

BIBLIOGRAPHY

- Adi, N., Sulastri, S., Syahril, S., & Febrianti, S. (2023). Penyusunan asesmen proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5) pada kurikulum merdeka bagi guru sekolah dasar. *JRTI: Jurnal Riset Tindakan Indonesia*, 8(3), 327–333. <https://jurnal.iicet.org/index.php/jrti/article/download/3401/1829>
- Andini, A., & Wahidah, A. (2024). Merdeka Belajar: Pengaruh Implementasi Pembelajaran P5 Terhadap Sikap Mandiri Siswa. *Journal of Classroom Action Research*, 6(3).
- Annisa Intan Maharani, Istiharoh Istiharoh, & Pramasheila Arinda Putri. (2023). Program

- P5 sebagai Implementasi Kurikulum Merdeka: Faktor Penghambat dan Upayanya. *Atmosfer: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Budaya, Dan Sosial Humaniora*, 1(2), 176–187. <https://doi.org/10.59024/atmosfer.v1i2.153>
- Danim, S. (2002). Menjadi Peneliti Kualitatif. Bandung : Cv. Pustaka Setia.
- Haqqi, I., Arisanti, K., & Komar, A. (2024). Manajemen Kurikulum Dalam Penerapan Proyek Penguatan Profil Pancasila (P5) di Madrasah Aliyah Negeri 2 Probolinggo. *El-Idare: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 10(1), 30–38. <https://doi.org/10.19109/elidare.v10i1.22101>.
- Intania, B. Y., Raharjo, T. J., & Yulianto, A. (2023). Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Profil Pelajar Pancasila di Kelas IV SD Negeri Pesantren. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(3), 629–646. <https://doi.org/10.37329/cetta.v6i3.2523>
- Ridlo, U. (2023). Metode Penelitian Studi Kasus: Teori dan Praktik. In *Uinjkt.Ac.Id*. <https://notes.its.ac.id/tonydwisusanto/2020/08/30/metode-penelitian-studi-kasus-case-study/>
- Satria, R., Adiprima, P., Wulan, K. S., & Harjatanaya, T. Y. (2022). Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan, November, 137
- Septiani, A. (2022). Implementasi kurikulum merdeka ditinjau dari pembelajaran matematika dan pelaksanaan P5 (studi di SMA Negeri 12 Kabupaten Tangerang). *AKSIOMA: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 13(3), 421–435. <https://doi.org/10.26877/aks.v13i3.14211>
- Sugiyono, S. (2010). Metode Penelitian Pendidikan. Bandung : Alfabeta.
- Yasin, M. R., Herianto, E., Fauzan, A., & Kurniawansyah, E. (2020). Implementasi Kurikulum Merdeka Melalui Program Sekolah Pengerak Yang Berorientasi Pada Pelaksanaan Kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila P5 di SMP Negeri 1 Labuapi Lombok Barat. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*
- Wahidah, N., Zubair, M., Fauzan, A., & Alqodri, B. (2023). Implementasi Profil Pelajar Pancasila di SMP Negeri 1 Mataram. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(1b), 696–703. <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i1b.1287>